



MENELISIK

Haiziah Gazali

IQRA'
**"Menelisik makna dalam setiap
perjalanan"**

Gelisah rahim bumi

(Saat nadi kehidupan tak lagi berdenyut)

Barat bumi mengerang sadis
Timur bumi meraung pahit
Selatan bumi meronta keras
Utara bumi menyumpah kutukan

Pada tangan-tangan setan yang berlapis emas
Pada pikiran-pikiran malaikat gadungan
Pada niat-niat busuk melabelkan diri menjadi majikan
Pada wajah-wajah bersungging kebaikan setan

Hampan hijau Rahim bumi
Kalian aborsi besar-besaran
Melukai tubuh, rasa dan warna dari Rahim bumi
Marah, lalu dibakar kalian dengan panas bumi

Bening aliran ibu kehidupan
Kalian sedot serakah
Sampai berwarn apekat, berbau busuk, mematikan mahluk
Marah, aliran itu menerjang kalian dalam satu hentakan

Luas membentang samudra dengan tenang
Tersiksa dengan merenggut perawan pasir
Menghisap sari inti samudra
Merampas semua milik sang Agung

Gelisah Rahim bumi kalian unkit
Dengan tangan-tangan pendosa kalian
Tanpa kalian mampu redam gelisah Rahim itu
Maka biarkan Rahim bumi ini melahirkan kepahitan untuk kalian.

Dibacakan pada acara Pekan Seni Gema Alam NTB 2015 dalam rangka memperingati Hari Perempuan dan Hari Bumi

Alam meronta-meronta

Gemetar tubuh ini
Menyaksikan bencana dimana-mana
Kebakaran hutan membara
Longsor menimbun

Menetes air mata ini
Merasakan panas menyengat
Mendengar saudaraku teriak
Kekeringan air.

Alam terus meronta-ronta
Seperti gelisahku yang terus meronta
Saya hanya rakyat biasa
Tak punya kuasa menentukan
Apapun.

Saya hanya rakyat biasa
Hanya mampu teriak meminta
Mari kita bersama
Memikirkan dan bertindak
Meredam rontanya Alam ini...

Identitas yang Terlupakan (Identitas Ekologis)

Sudah jauh manusia terseret putaran
Perkembangan juga modernisasi.
Meninggalkan identitasnya.
Identitas sejiwanya, tubuh yang menyatu dengan alam. .

Manusia melupakan tanahnya
Tanah yang selalu bersedia menjadi tempat pijaknya
Melupakan pohonnya
Pohon yang selalu memayungi

Manusia melupakan tumbuhannya
Tumbuhan yang tak lelah mengobati tubuh
Melupakan airnya.
Air yang selalu menghapus dahaganya.

Manusia, mengapa kau melupakan aku
Tanah, pohon, tumbuhan, air mengerang
Melupakan identitas kita yang satu
Jika jantungku berhenti berdetak, bukankah kau juga mati?

Jika paru-paruku rusak, bukankah kau sakit
Jika udaraku sesak, bukankah kau juga sesak
Jika airku meronta, bukankah kau juga hanyut?
Identitasmu ini (alam) kau lupakan.

Saat kau butuh saja kau mencariku
Jika sudah terpuaskan napsumu
Kau kembali melupakan
Maka biarkan aku melupkannu juga

Kau (manusia) dan aku (alam) adalah identitas yang satu tak terpisahkan.
Namun perkembangan dan globalisasi memberikanmu pilihan yang lebih menggiurkan.

"Alam Lestari, Hidup Maslahat"

Tubuh dan jiwaku terjual

Jiwa dalam tubuh perempuan
Payudara, vagina, Rahim, sel telur satuan tubuh perempuan
Bukan utuh hak kaum perempuan
Sudah menjadi barang dagangan

Harus selalu siap untuk ditawar
Harus was-was untuk di jual
Oleh Negara dan pemilik penis melalui tangan binal kebijakan

Sang Agung merangkai tubuh dan jiwa perempuan
Tujuan yang mulia, kuat dan indah
Namun Negara dan pemilik penis mengkhianati itu
Hanya untuk menambah pendapatan daerah

Serendah dan senista itu rangkain Sang Agung
Dimaknai dan diperlakukan
Maka dari hembusan napas sang Agung
Tubuh dan Jiwa Perempuan menolak

Terlepas dari keutuhan dan kemuliaan asalnya
Tubuh dan jiwa perempuan menggugat
Pelanggengan kekerasan dan eksploitasi

Tubuh dan jiwa Perempuan melawan
Kerakusan Negara dan pemilik penis
Tubuh dan Jiwa Perempuan Menolak, Menggugat dan Melawan.

Ditulis dan dibacakan pada saat aksi damai menolak Perbup No 26 Tahun 2014 yang di lakukan oleh Forum Peduli Perempuan

Pertanyaanku Pada Jenis Kelamin

Percaya Diri mengapa berjenis kelamin laki-laki?
Siapa yang menorehkan?
Hingga angin saja tak kuasa membantah
Keangkuhan berserakan tanpa tersadar
Dalam balutan norma-norma putih

Bila jenis kelamin laki-laki itu menyentuh sapu
Maka seolah bumi berteriak , dimana letak harga dirimu wahai lelaki?
Saat laki-laki berdekatan dengan pintu dapur
Maka seolah bumi berteriak, hai apakah kau dikalahkan oleh perempuanmu?

Seolah bumi berteriak, laki-laki pergilah kais rezeki
Laki-laki duduklah bersama secangkir kopi di musyawarh itu
tu saja dirimu wahai laki-laki

Lalu?

Diam mengapa berjenis kelamin perempuan
Sejak kapan di gurat
Hingga tanahpun tak mampu menghapus

Bisikan lebih tajam dari teriakan
Bisikan yang entah datang dari mana
Menyelusup dalam hatu, jiwa dan pikiran perempuan

Bahwa

Perempuan cukup duduk depan tungku
Perempuan hanya Mendengarkan lagu untuk menidurkan anak
Perempuan Menjunjung ember dari bak air bersih
Perempuan Berkawan dengan sapu
Perempuan Tidak usah bersuara, tidak ada gunanya.

Kau, perempuan mengiyakan semuanya dalam diam
Padahal dalam diam kau punya suara yang menjadi pengetahuan
Kau lelaki mengawetkan semuanya dalam kesombongan
Padahal dalam kesombongan itu ada ketidak tahuan mendalam

Jika kalian mau alam tak murka
Maka kau laki-laki dan perempuan rubah pengetahuan, sikap dan perilaku menjadi lebih bijak

Aku Perempuan Merdeka

Tubuh ini adalah milikku
Siapapun dan apapun tiada hak
Untuk mengatur dan mengurus tubuhku
Aku penguasanya

Pikiranku liar tanpa batas
Ku biarkan berkelana bersama Tuhan
Menyentuh semua sudut kehidupan
Budaya, agama dan negara tak ku izinkan membendunginya
Karena pikiranku atas kuasaku

Jiwaku berada pada fisik merdeka
Menggenggam setiap jengkal kehidupanku
Dunia tidak mampu menekan
Dan memberi luka permanen
Karena jiwa ini ku kuasai

Perempuan sasuk dengan tubuh, pikiran dan jiwa merdeka
Merangkai potongan hidup
Untuk menjadi layak
Buat diri dan alamnya.
Dengan tubuh, pikiran dan jiwa mencintai alamnya.

Meronta bayangan maharaja

Di singgasana itu
Maharaja terlalu nyaman
Dengan semua persembahan dan penghambaan yang diterima.

Terlalu nyaman, hingga maharaja ketakutan jika bayangannya juga menikmatinya....
Lalu, maharaja mengubur bayangannya.
Mengubur dalam ruangan berlabel dominasi...

Ruangan yang gelap gulita, pengap, bau, kotor, tanpa apapun.
Berkarat waktu, bayangan maharaja mendekam dalam ruangan itu.
Hanya bisa meraba-raba, kehausan kering kerontang, kelaparan akut, mengidap penyakit,
melongo hingga hampir punah yang terus mendera bayangan...

Menghantar kekuatan Tuhan datang pada bayangan...
Iya mulai membuka mata hatinya, mengenali semua sudut ruangan, memanggil kembali
kekuatan bathinnya.

Hingga menggeliatlah iya menerobos ruang dominasi itu...
Dan meronta keras dari tubuh perkasa maharaja tanpa ampun...
Rontaan yang membuat maharaja terhempas dari singgasananya...
Rontaan berasal dari ketertindasan atas nama kenyamanan maharaja
Membuat bayangan merengkuh kekuatan tanpa batas.
Bayangan terus meronta, meronta dan meronta hingga bayangan tidak lagi menjadi
bayangan....

“Perempuan dan laki-laki diciptakan
SETARA. Manusia sendiri yang
membangun lapisan-lapisan pembeda”

Adil dalam Temaram Cahaya

Adil itu adalah tindakan
Bukan hanya sebatas kata dari mulut
Bukan hanya sebatas pada teori pengetahuan
Adil itu adalah tindakan

Bergerombol manusia teriak tentang keadilan
Merengsek manusia menuntut keadilan
Berdesakan manusia berprogram tentang keadilan

Namun faktanya?
Bergentayangan ketidakadilan itu
Busuk baunya menyerang hidung kehidupan
Hingga merampas hati kehidupan

Namun selama ada radar Tuhan masih menyisip di relung jiwamu
Maka tak usah gundah
Gunakan sebagai penunjuk jalanmu
Hingga kau menemukan cahaya
Cahaya keadilan bagi diri, sesama dan alam

Lupa Ingatan

Lupa ingatan tentang siapa jiwaku dan apa darahku
Yang diizinkan melihat dunia
Menikmati bau persawahan
Mengecap belalang bakar
Bermain air bening sungai dan parit
Memanjat angkuhnya pohon anggur
Di ibu pertiwi Indonesia

Lupa ingatan tentang siapa jiwa dan apa darahku
Yang diberikan leluasa menikmati rasa
Nasi dari hamparan padi para petani
Sayur dari hamparan para petani
Ikan dari hamparan samudra dari jala nelayan
Minum dari sumber-sumber tanah
Di ibu pertiwi Indonesia

Aku lupa ingatan bahwa jiwaku adalah Pancasila dan darahku Indonesia
hingga tak mampu ucap terimakasih
Aku lupa ingatan bahwa jiwaku adalah Pancasila dan darahku Indonesia
hingga congkak berlaku

Aku lupa ingatan bahwa jiwaku adalah Pancasila dan darahku Indonesia
Hingga tidak menjaga mereka dari para perampok idiologi
Maaf, Maaf, Maaf atas lupa ingatan selama bertahun-tahun ini
Izinkan jiwaku kembali pada jati dirinya Pancasila
Izinkan darahku kembali pada jati dirinya Indonesia

Perempuan dan Ladang Pikiran

Sangat tandus kering kerontang
Tak terawat terabaikan
Banyak hama bergentayangan
Tumbuhan selalu redup tanpa napas
Layaknya pikiran perempuan tentang diri

Ahhh kenapa saya tiada kaya raya
Tidak pintar sekali
Tidak cantik layaknya kupu-kupu
Tidak putih seperti pualam
Tidak miliki ruang bersama
Ladang pikiran perempuan penuh belukar merambat kuat
Itu, Sebelum datang angin lembut mengusap akar belukar

Kini, bersama angin melukis pelangi
Warna-warni penuh impian
Ladang pikiran perempuan memberi harum pada langit
Merekah bibir kepercayaan diri untuk melebur
Meninggalkan jejak pada masa depan
Memaksa leher budaya menoleh pada perubahan

Hadir sebaris akar kuat pada ladang pikiran perempuan
Perempuan adalah pikirannya
Maka tanamlah pada ladangmu pikiran yang baik dan indah
Maka jagat tak meragukan kehadiranmu, perempuan

"Adil sejak dalam pikiran"
